



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Dari Kearifan Lokal ke AI: Strategi Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era Bani

Setya Adi Sancaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sadisancaya@gmail.com

ABSTRACT

The BANI era is not simply an era of instability, but also one of fragility, confusion, and unpredictability. In a social context, such situations result in increased stress, a crisis of meaning, helplessness, and even a decline in mental health. Building resilience and a sense of human meaning is crucial to help individuals and communities survive and thrive in conditions full of disruption. Local wisdom reflects a philosophy of life that shapes national character, is hereditary, communal, and adaptive to local ecological conditions. Professional competence is needed as a facilitator in enhancing the creativity of the younger generation through training based on local wisdom, transforming traditions into innovative solutions to global challenges. AI, from a humanistic perspective, is not a symbol of technological domination over humans, but rather a reflective partner that helps humans navigate the challenges of the times more wisely. In the BANI era, strategies for building resilience can be implemented through strengthening emotional regulation, cognitive flexibility, self-efficacy, digital literacy, and information management. Meanwhile, strategies for building a sense of togetherness can be implemented through, among other things, the practice of empathy and social solidarity, strengthening humanistic values, contributing and working for others, character education in educational institutions, and spirituality.

Keywords: AI, local wisdom, resilience, sense of humanity

ABSTRAK

Era BANI bukan sekadar era ketidak stabilan, tetapi rapuh, membingungkan, dan *unpredictable*. Dalam konteks sosial, situasi seperti itu berdampak pada meningkatnya stres, krisis makna, ketidakberdayaan, hingga penurunan kesehatan mental. Membangun resiliensi dan makna kemanusiaan menjadi kebutuhan penting untuk membantu individu dan komunitas bertahan serta berkembang dalam kondisi penuh disrupsi. Kearifan lokal mencerminkan filosofi hidup antara lain membentuk karakter bangsa, bersifat turun-temurun, komunal, dan adaptif terhadap kondisi ekologis setempat. Kompetensi profesional diperlukan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kreativitas generasi muda melalui pelatihan berbasis kearifan lokal, mengubah tradisi menjadi solusi inovatif untuk tantangan global. AI dalam perspektif humanistik bukanlah simbol dominasi teknologi atas manusia, melainkan mitra reflektif yang membantu manusia menavigasi tantangan zaman secara lebih bijaksana. Pada era BANI strategi membangun resiliensi antara dapat dilakukan melalui penguatan regulasi emosi, fleksibilitas kognitif, *self-efficacy*, literasi digital dan manajemen informasi. Sedangkan strategi membangun makna kebersamaan dapat dilakukan antara lain melalui praktik empati dan solidaritas sosial, penguatan nilai-nilai humanistik, kontribusi dan karya bagi orang lain, pendidikan karakter di institusi pendidikan, spiritualitas.

Kata Kunci: AI, kearifan lokal, resiliensi, makna kemanusiaan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Abad ke-21 disebut sebagai era BANI (Brittle Anxious, Nonlinear, Incomprehensible-rapuh, cemas, nonlinier, tidak dapat dipahami). BANI menggambarkan suatu kondisi bukan sekadar tidak stabil, tetapi rapuh, membingungkan, dan sulit diprediksi, BANI pertama kali dikemukakan oleh Jamais Cascio (2020) sebagai respon terhadap situasi kerentanan sistem sosial meningkat, ketidakpastian, kecemasan kolektif, serta kompleksitas dunia modern. Dalam konteks sosial, situasi ini berdampak pada meningkatnya stres, krisis makna, ketidakberdayaan, hingga penurunan kesehatan mental.

Era BANI membawa konsekuensi bagi setiap individu dan kelompok dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan berkapasitas psikologis yang kuat dalam menghadapi perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat. Walaupun demikian adaptasi terhadap perubahan tersebut tidak serta-merta mengabaikan identitas, nilai, dan makna kearifan lokal.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal, kompetensi profesional, dan kecerdasan buatan (AI) dapat memperkuat resiliensi psikologis serta memperkaya pengalaman kemanusiaan (Suryani & Putri, 2023). Oleh karena itu, pembangunan resiliensi dan makna kemanusiaan (sense of humanity) menjadi kebutuhan penting untuk membantu individu dan komunitas bertahan serta berkembang dalam kondisi yang penuh disruptif.

Makalah ini membahas strategi membangun resiliensi dan penguatan makna kemanusiaan sebagai fondasi dalam menghadapi Era BANI.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Identitas

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan original yang bijaksana, penuh kebaikan, dan tertanam dalam masyarakat, mencakup tata nilai sosial, ekonomi, serta lingkungan. Kearifan lokal mencerminkan filosofi hidup yang membentuk karakter bangsa melalui praktik lokal lintas budaya, bersifat turun-temurun, komunal, dan adaptif terhadap kondisi ekologis setempat, menjaga keseimbangan ekosistem melalui pengalaman jangka panjang. Kearifan lokal memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam, mengintegrasikan nilai spiritual, adat, dan pengetahuan lokal untuk keberlanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2019) bahwa kearifan lokal merupakan sumber daya budaya yang memberi petunjuk moral dan strategi adaptif bagi anggota masyarakat. Implementasi adaptasi dalam kehidupan sosial misalnya dalam bentuk “gotong-royong digital” mengadaptasi tradisi gotong-royong ke dalam platform kolaborasi berbasis AI sehingga nilai kebersamaan tetap terjaga meski menggunakan teknologi.

Kearifan lokal memiliki manfaat psikologis sebagai suatu identitas yang kuat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa kontrol (Hidayat, 2022). Kearifan lokal berungsi memperkuat jati diri bangsa dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, nasionalisme, dan harmoni sosial melalui



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Namun demikian, peran AI sebagai katalisator resiliensi dan makna kemanusiaan tidak bersifat otomatis. Diperlukan integrasi nilai-nilai humanistik, kearifan lokal, dan tanggung jawab moral dalam setiap tahap pengembangannya. Tanpa orientasi tersebut, AI berisiko mereduksi manusia menjadi sekadar objek data dan mengikis makna relasi sosial.

AI dalam perspektif humanistik bukanlah simbol dominasi teknologi atas manusia, melainkan mitra reflektif yang membantu manusia menavigasi tantangan zaman secara lebih bijaksana, berdaya lenting, dan bermakna. Dalam relasi yang seimbang ini, teknologi menjadi sarana untuk meneguhkan kembali hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan memberi makna.

Strategi Membangun Resiliensi di Era BANI

1. Penguatan regulasi emosi

Teknik seperti mindfulness, journaling, dan teknik pernapasan mampu menurunkan stres dan meningkatkan kesadaran diri (Kabat-Zinn, 2015).

2. Fleksibilitas kognitif

Kemampuan mengubah perspektif dan menyesuaikan strategi dalam menghadapi situasi baru merupakan inti resiliensi modern (Bonanno, 2021).

3. Pemberdayaan diri (Self-Efficacy)

Kepercayaan bahwa diri mampu mengatasi tantangan meningkatkan motivasi dan adaptasi. Bandura (1997) menekankan peran pengalaman keberhasilan (mastery experiences).

4. Penguatan dukungan sosial

Individu yang terhubung secara sosial lebih resilien menghadapi krisis. Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas berperan sebagai sumber kekuatan relasional.

5. Literasi digital dan manajemen informasi

Kemampuan memilah informasi membantu individu memahami realitas secara lebih rasional dan tidak terjebak kecemasan berlebih.

6. Pengembangan growth mindset

Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang (Dweck, 2006) membantu individu lebih adaptif menghadapi perubahan.

Strategi Membangun Makna Kemanusiaan

1. Praktik empati dan solidaritas sosial

Dalam era rapuh, empati menjadi jembatan antar individu untuk memulihkan harapan.

2. Penguatan nilai-nilai humanistik



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Pendekatan humanistik menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan aktualisasi diri. Ini membantu individu tetap berpegang pada nilai kemanusiaan meski dunia tidak stabil.

3. Kontribusi dan karya bagi orang lain

Dalam hasil kajian menekankan bahwa manusia menemukan makna melalui kontribusi dan karya yang berguna bagi orang lain.

4. Pendidikan karakter di institusi pendidikan

Nilai toleransi, empati, kolaborasi, dan gotong-royong perlu diintegrasikan sebagai soft skills abad ke-21.

5. Spiritualitas atau refleksi eksistensial

Bukan sebatas agama, tetapi refleksi diri tentang tujuan hidup, nilai moral, dan hubungan dengan sesama.

Integrasi Strategi Resiliensi dan Makna Kemanusiaan

Konsep resiliensi dan makna kemanusiaan keduanya saling berkaitan. Resiliensi tanpa makna kemanusiaan dapat membuat individu kuat tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, makna kemanusiaan tanpa resiliensi bisa melemahkan kemampuan bertahan. Integrasi antar keduanya menghasilkan:

1. Kekokohan psikologis (psychological robustness)

Dengan integrasi strategi resiliensi dengan makna kemanusiaan maka individu mampu untuk menahan tekanan, mengatasi tantangan, dan tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi emosional.

2. Integritas moral

Dengan integrasi strategi resiliensi dengan makna kemanusiaan maka akan dapat menjaga konsistensi antara nilai-nilai, keyakinan, dan tindakan. Tidak hanya mengetahui apa yang benar dan yang salah tetapi juga melaksanakan yang benar dan menghindari yang salah meskipun tidak ada yang mengawasi.

3. Kepekaan sosial

Dengan integrasi strategi resiliensi dengan makna kemanusiaan maka kemampuan untuk menangkap, memahami, dan merespon secara tepat isyarat-isyarat emosional serta kebutuhan orang lain dalam interaksi sehari-hari akan dimiliki. Bukan sekadar “mengetahui” apa yang terjadi, melainkan merasakan apa yang dirasakan lawan bicara dan menyesuaikan perilaku kita agar terasa suportif.

4. Kemampuan adaptif dalam ketidakpastian

Dengan integrasi strategi resiliensi dengan makna kemanusiaan akan menghasilkan kemampuan adaptif dalam ketidakpastian identik dengan ketrampilan hidup secara mental. Kalau menghadapi situasi yang berubah-ubah, masih tetap mampu untuk mengarahkan diri, mengambil keputusan, dan tetap produktif tanpa panik.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Membangun resiliensi dan makna manusia di era BANI bukan soal memilih antara tradisi dan teknologi, melainkan menemukan titik temu yang sinergis. Kearifan lokal memberikan akar, kompetensi profesional menjadi jembatan, dan AI berperan sebagai katalisator yang memperkuat keduanya. Dengan strategi yang terintegrasi, individu dan komunitas dapat tetap relevan, adaptif, dan bermakna dalam perubahan zaman. Resiliensi dan makna kemanusiaan di era bani merupakan suatu keniscayaan oleh karena itu perlu dibangun melalui teknolgi AI dengan perspektif humanistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cascio, J. (2020). Facing the age of chaos. *Medium*.
- Hidayat, R. (2022). "Identitas Budaya dan Kesejahteraan Psikologis." *Indonesian Journal of Psychology*, 9(1), 78-93.
- Koentjaraningrat. (2019). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lee, H., & Kim, S. (2022). "Personalized Learning Pathways Using AI." *Computers & Education*, 185, 104-119.
- Rahman, M., Firdaus, S., & Lee, J. (2023). "Holistic Professional Competencies in the Age of AI." *International Journal of Human Resource Management*, 34(4), 321-339.
- Santoso, P. (2024). "Sentiment Analysis for Community Well-Being." *Journal of Data Science*, 7(3), 212-230.
- Suryani, A., & Putri, L. (2023). "Integrasi Budaya dan Teknologi: Resiliensi Komunitas di Era Digital." *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(2), 45-62.
- World Economic Forum. (2024). *The Future of Jobs Report: AI Literacy and Skills*. Geneva: WEF.